

**JURNAL**

**PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “TOILET”  
MENGUNAKAN ALUR *NON-LINEAR***

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

Siti Hasanah

NIM : 1010450032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2017**

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “TOILET”  
MENGUNAKAN ALUR *NON-LINEAR*

Oleh : Siti Hasanah (1010450032)

**ABSTRAK**

Pertanggungjawaban penciptaan karya seni audio visual dalam bentuk skripsi dengan judul Penyutradaraan Film Fiksi “Toilet” menggunakan Alur *non-linear*, bertujuan untuk menciptakan sebuah karya seni film dengan menggunakan salah satu alternatif struktur tiga babak yakni alur cerita *non-linear*. Pendekatan penyutradaraan menggunakan alur *non-linear* adalah sebuah bentuk kreatifitas dalam pembuatan karya Seni tugas akhir yang ditujukan untuk menarik rasa penasaran penonton agar terus mengikuti naratif yang disajikan. Objek penciptaan film fiksi “Toilet” ini menghadirkan kisah tentang seorang mahasiswa tingkat akhir yang berada di jatah akhir masa perkuliahan. Banyaknya masalah dari orang lain yang datang menghambat sampai tragedi kecelakaan yang baru saja ia alami, menyebabkan mundurnya proses penyelesaian studi sehingga membuat tokoh utama sangat kecewa terhadap diri sendiri dan keadaan. Ditambah dengan kenyataan bahwa ia belum dapat mewujudkan janji untuk membuatkan ayahnya toilet bagus dengan *closet* duduk, dikarenakan kaki sang Ayah yang tidak dapat ditekek semenjak tragedi kecelakaan di masa muda ayahnya.

Sesuai definisi alur *non-linear*, plot yang tidak urut akan membuat hubungan *kausalitas* menjadi tidak jelas. Oleh karena itu sutradara sebagai penanggungjawab film melakukan beberapa pengembangan secara estetis dan teknis agar dapat membuat penonton memahami film pada saat semua pertanyaan tentang naratif yang belum tertebak di awal, terjawab di babak akhir cerita. Alur *non-linear* dalam penyutradaraan diterapkan pada hampir keseluruhan unsur dan aspek pembentuk film, di mulai dari penggunaan kamera *handheld* dan pengambilan sudut kamera subjektif, *mise-en-scene* yang ditekankan pada pemain dan pergerakannya melalui pendekatan tipologi, *make up*, hingga aspek *ritmik* dan *temporal* dalam proses *editing*, penggunaan grafis dan *ending surprise*, menjadikan film “Toilet” ini sebuah tontonan yang menarik dan kontemplatif.

Kata kunci : Film Fiksi, Penyutradaraan, Alur *non-linear*

## I. PENDAHULUAN

Perasaan tertekan seperti kesedihan, kepanikan, adanya sejumlah ketakutan, rasa gelisah dan emosi terdalam lainnya yang bersumber dari sebuah kekecewaan terhadap sesuatu, tentu pernah dimiliki oleh masing-masing individu dewasa. Dalam hal ini, seorang mahasiswa tingkat akhir yang berada di jatah akhir masa perkuliahan sebagai objek dari penciptaan karya, menjadi salah satu individu yang rentan menemui emosi-emosi tersebut. Mahasiswa merupakan bagian dari sebuah masyarakat yang dianggap lebih intelek dibanding masyarakat lainnya. Namun proses yang dialami seorang mahasiswa dalam menempuh pendidikan kuliah tidaklah selalu mudah. Meskipun cukup banyak mahasiswa yang mampu menjalani proses studi mereka dengan baik dan lancar, namun tetap saja terdapat berbagai faktor yang menyulitkan proses studi mahasiswa tersebut. Berbagai faktor yang muncul bisa menjadi faktor yang tidak menghambat ketepatan masa studi seseorang atau sebaliknya dapat menjadi faktor penghambat kelancaran proses studi seseorang tersebut.

Penciptaan karya film fiksi “Toilet” mengusung tema tentang mahasiswa tingkat akhir dan keluarga. Bagaimana keluarga menjangkau emosi terdalam dari tokoh utama yang merupakan seorang mahasiswi tingkat akhir, sebagai karakter utama dalam film. Segala sesuatu yang terjadi tentu memiliki alasan di baliknya. Hubungan kausalitas sangatlah mempengaruhi berlangsungnya kehidupan seseorang. Faktor penyebab keterlambatan yang dialami oleh seorang mahasiswa sangatlah beragam. Masing-masing mahasiswa pasti memiliki penyebab keterlambatan tersendiri, faktor tersebut bisa berasal dari dalam dirinya atau dari luar. Lingkungan kemudian sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan masing-masing individu terkhusus mahasiswa.

Dalam bukunya DR. Zamroni mengutip teori yang dikemukakan oleh seorang pakar teori sosial. Salah satu pakar teori structural fungsional, Talcott Parsons, mengembangkan teori yang disebut “*The Struktural of Social Action*”.

Dalam teori ini (lihat, Turner, 1986, 57-124), Parsons mengemukakan tentang konsep perilaku sukarela yang mencakup beberapa elemen pokok.

- (1) Aktor sebagai individu.
- (2) Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai.
- (3) Aktor memiliki berbagai cara-cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut.
- (4) Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- (5) Aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.
- (6) Perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-kondisi yang ada.

Apa yang telah dikemukakan di atas merupakan perilaku individu yang dapat dikembangkan ke dalam sistem sosial. Dalam hal ini Parsons melihat aktor dikaitkan dalam hal *motive* dan nilai. Menurut Parson ada tiga *motive*, (a) *cognitive* : motive mendapatkan informasi, (b) *cathective* : motive mendapatkan sentuhan emosi, dan (c) *assessment* : motive untuk evaluasi. Di samping itu ada juga tiga bentuk nilai, (a) *cognitive* : nilai standart tujuan yang akan dicapai, (b) *appreciative* : nilai tentang standart keindahan, dan (c) *moral* : nilai tentang benar atau salah. *Motive* dan nilai ini menimbulkan bentuk-bentuk tindakan, yang dikenal dengan istilah (a) *instrumental* : tindakan untuk merealisasikan tujuan secara efisien, (b) *expressive* : tindakan untuk mendapatkan kepuasan emosional, dan (c) *moral* : tindakan yang menyangkut benar atau salah. Tindakan mana yang akan diambil ditentukan oleh jenis *motive* dan nilai yang mendominasi dalam diri seseorang. (Zamroni, 1992:27)

Berdasarkan teori di atas, tindakan-tindakan atau keputusan yang diambil seorang individu dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai, cara yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut, kondisi atau situasi yang mempengaruhi cara saat ingin mencapai tujuan, di mana dipengaruhi juga oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Terlambatnya seorang mahasiswa dalam menyelesaikan

perkuliahan, mendorong mahasiswa tersebut melakukan evaluasi atas tindakan yang selama ini menjadi penyebab dari keterlambatannya. Hal itu kemudian dapat memancing munculnya rasa penyesalan tersendiri. Perjuangan dalam memunculkan semangat untuk bertahan menyelesaikan kuliah dan mempertahankan semangat tersebut di sela-sela merosotnya kekuatan dari motivasi yang dimiliki dalam menempuh proses studi, bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijalani bagi seorang mahasiswa, terlebih kepada mahasiswa tingkat akhir semester empat belas, di mana semester ini merupakan semester penentuan lulus atau tidak lulusnya seorang mahasiswa. Dan bila seandainya terdapat kelalaian yang dilakukan pada periode ini, akan berpeluang membuat seorang mahasiswa terancam *drop out*.

Mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan kuliah hingga semester empat belas, tentu memiliki alasan atau motivasi yang kuat mengapa ia bertahan hingga jatah waktu terakhir yang disediakan sebuah institusi atau lembaga pendidikan di jenjang strata satu. Alasan-alasan tersebut bisa bersumber dari keluarga, keinginan diri pribadi atau hal-hal lainnya. Hal tersebutlah yang kemudian diangkat dan dikemas ke dalam penciptaan karya seni film fiksi berjudul “Toilet” ini.

## **II. Pembahasan Hasil Penciptaan**

### **a. Ide Penciptaan**

Berangkat dari pengalaman pribadi dan melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar, kisah tentang seorang mahasiswa tingkat akhir pun diangkat sebagai salah satu contoh kasus, bahwa banyaknya mahasiswa yang menghadapi kendala dalam proses studinya. Beberapa mahasiswa mampu menyelesaikan perkuliahannya dengan lancar, tepat waktu dan baik, beberapa lagi menemukan hambatan yang menyebabkan keterlambatan dalam menyelesaikan

perkuliahan, namun beberapa lagi bahkan berhenti di tengah jalan atau terpaksa *drop out* karena tidak menyanggupi persyaratan dalam menyelesaikan studi.

Ide penciptaan dalam karya film fiksi “Toilet” ini berasal dari pengalaman pribadi yang dikolaborasikan dengan hasil observasi pada lingkungan sosial mahasiswa. Tidak hanya itu, pada prosesnya, film yang mengangkat kisah mahasiswa tingkat akhir dan keluarga ini juga mengalami pengembangan naratif secara imajinatif pada pembuatan naskahnya. Seperti penambahan tokoh sebagai pemicu konflik yang divisualisasikan lewat dialog-dialog tokoh utama. Hal ini sangat menarik untuk direalisasikan dalam naratif sebuah film yang menampilkan suatu fenomena dari hal yang pasti dialami oleh setiap mahasiswa tingkat akhir sebagai konflik personal dan konflik antar personal mereka.

## **b. Tujuan dan Manfaat**

### **Tujuan :**

1. Mengeksplorasi alur *non-linear* dalam bentuk film fiksi dengan tema mahasiswa tingkat akhir dan keluarga sebagai penekanan karakter visual karya.
2. Memvisualisasikan sebuah ekspresi kekecewaan yang belum tentu dipahami semua orang, melalui suatu tindakan, sebagai contoh kasus dari mahasiswa tingkat akhir yang tertekan oleh keadaan akibat proses tidak maksimal yang dilaluinya.
3. Menyajikan sebuah tontonan edukatif yang memberikan pesan-pesan moral melalui kelemahan-kelemahan karakter dan tindakan tokoh dalam film, sebagai perbandingan bagi penonton.

### **Manfaat :**

1. Alur *non-linear* dapat memberikan tayangan yang membuat penonton penasaran dengan rangkaian cerita karena plot yang tidak urut.

2. Memberikan gambaran visual tentang seseorang dengan pribadi terbuka, namun menimbulkan ketidaktegasan dalam memilah prioritas sehingga berdampak negatif terhadap dirinya, sebagai contoh bagi penonton.
3. Memberikan tayangan yang kontemplatif.

### c. Tinjauan Karya

Sebagai konsep teknis, penyutradaraan film fiksi “Toilet” dengan pendekatan alur nonlinier terinspirasi dari beberapa karya sineas perfilman yang sudah ada. Meskipun perbedaan karya sangat jelas terlihat dari objek penciptaan dalam unsur naratif, namun konsep-konsep estetis dan teknis pada film menjadi acuan dari pembuatan karya film fiksi “Toilet” ini.

#### 1. *Top Secret aka. The Billionaire*



Gambar 1.1 Poster Film *Top secret the Billionaire*

*Top secret : the billionaire* dan “Toilet” memiliki kesamaan pola yakni menggunakan alur *non-linear*, seperti pada awal cerita yang melompat ke pertengahan cerita dan diselingi bagian-bagian *flashback* melalui percakapan dua

orang tokoh, yakni antara tokoh utamadengan Ibu ketua Jurusanya, meskipun alur tetap bergerak maju.

Perbedaan dalam karya film *Top secret the billionaire* dan ide penciptaan karya film fiksi “Toilet” secara mendasar adalah terletak pada objek penceritaan dan pemicu konflik cerita. Di mana film toilet merupakan film tentang seorang anak tamatan Sekolah menengah atas di Thailand yang berhasil dalam bisnisnya, sedangkan film fiksi “Toilet” menceritakan tentang proses perjalanan seorang mahasiswa tingkat akhir dalam merampungkan perkuliahannya yang sudah di ujung masa perkuliahan.

## 2. *Eternal sunshine of the spotless mind*

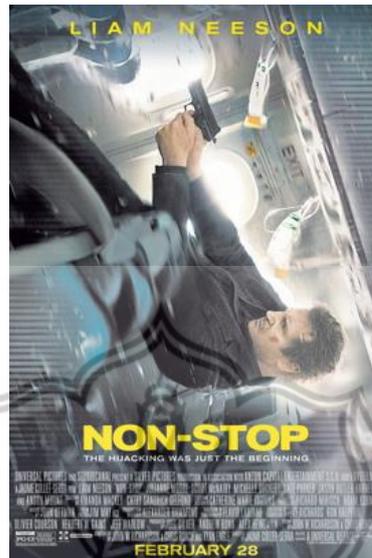


Gambar 1.2 Poster Film *Eternal sunshine of the spotless mind*

Kesamaan pola alur nonlinier terjadi dalam film *Eternal sunshine of the spotless mind* dan film “Toilet”. Penggunaan *flashback* juga terdapat dalam film ini. Namun perbedaannya, *flashback* yang ada di dalam film *Eternal sunshine of the spotless mind* ditampilkan melalui alam bawah sadar atau mimpi dari tokoh utama laki-laki dalam film yang dikemas secara *science fiction*, sedangkan pada film “Toilet”, *flashback* berada di antara adegan percakapan tokoh utama bersama Ibu ketua jurusanya secara sadar. Perbedaan mendasar tentunya juga terletak pada objek penceritaan, di mana film *Eternal sunshine of the spotless mind*

mengusung tema percintaan sedangkan film *toilet* mengangkat kisah tentang seorang mahasiswa tingkat akhir dan keluarganya.

### 3. *Non Stop*



Gambar 1. 3 screenshot film *Non Stop* sebagai acuan penggunaan grafis

Pada film *Non Stop* ini, terdapat elemen grafis yang digunakan untuk mempertegas pesan masuk yang datang ke *handphone* tokoh utama sesuai *angle* pengambilan gambar. Yang menjadi acuan dalam pengerjaan grafis film “Toilet”.

#### d. Objek Penciptaan

##### 1. Mahasiswa Tingkat Akhir

Mahasiswa merupakan individu dalam usia 19 sampai 25 tahun yang sedang menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan nilai intelektualitas dalam diri untuk kehidupan yang lebih baik.

Firdaus M. Yunus dalam bukunya “*Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*” mengatakan, dalam dunia pendidikan dikenal beberapa teori yang digunakan sebagai sandaran dalam membicarakan pendidikan. Teori-teori tersebut antara lain *empirisme*, *konvergensi*, dan teori struktural fungsional tentang perkembangan masyarakat. Teori empirisme dipelopori oleh John Locke (1632-1704), teori ini

dikenal dengan teori “tabularasa” atau *pedagogis optimistic*. Menurut teori ini kemampuan tahu seseorang laksana kertas yang belum ditulisi.

*“let us then suppose the mind to be. As we say, white paper, void of all characters, without any ideas; how comes it to be furnished”* (Locke, 1959: 1-2).

Untuk dapat sampai kepada pengetahuan, kemampuan tahu manusia harus sama sekali ditulisi dari luar. Penulisan ini seluruhnya lewat pengalaman indra. Dengan demikian seseorang sangat tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, apabila lingkungan yang dia tempati baik maka dia akan menjadi baik dan apabila lingkungan yang mempengaruhinya tidak baik maka dia juga akan menjadi tidak baik.

Firdaus M. Yunus menambahkan, teori lain yang perlu diperhatikan adalah teori struktural dan fungsional tentang perkembangan masyarakat. Menurut teori ini masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang mempunyai tempat dalam struktur dan fungsinya masing-masing, dan saling berhubungan secara harmonis. Masyarakat akan berkembang bila kelompok-kelompok itu ditingkatkan kedudukannya menurut struktur, peran, fungsinya secara harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian peranan pendidikan penting dalam rangka pengembangan masyarakat, terutama pendidikan kepada masyarakat yang mendiami dunia ketiga (Bernadib, 1995: 29). (Yunus, 2007: 19-20)

Dari beberapa pemikiran para ahli yang dikutip oleh Firdaus M. Yunus dalam bukunya *“Pendidikan Berbasis Realitas Sosial”*, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan sebuah masyarakat. Pendidikan berasal dari luar diri manusia yang ditangkap oleh indra manusia, dengan kata lain pendidikan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, baik atau tidaknya lingkungan sosial seseorang akan sangat mempengaruhi seseorang tersebut.

Mahasiswa dalam hal ini merupakan bagian dari masyarakat yang berada di lembaga pendidikan. Namun pada prosesnya, lingkungan sosial sangatlah mempengaruhi progress dari pendidikan yang sedang ditempuh oleh mahasiswa tersebut. Efek positif yang ditularkan oleh lingkungan sosialnya kemudian dapat membantu kelancaran pendidikan yang dijalani oleh mahasiswa tersebut dan begitu juga sebaliknya. Sebagai salah satu objek penciptaan dalam film fiksi “Toilet” ini, mahasiswa merupakan tokoh utama dalam cerita, di mana pengembangan cerita dan konflik yang dihadirkan disesuaikan dengan sebagaimana kehidupan mahasiswa itu sendiri berdasarkan observasi dan berlandaskan dengan teori-teori yang ada sebagai acuan batasan pembentukan tingkat emosi karakter tokoh dalam film. Emosi yang dibangun dalam naratif film pun mengacu pada pola pikir dan tindakan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mahasiswa sebagai hasil dari observasi tadi.

## **2. Keluarga**

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya. Keluarga biasanya tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Dalam film fiksi “Toilet” ini, disuguhkan cerita yang mengenai kehidupan tokoh utama termasuk di dalamnya keluarga. Kisah tentang keluarga tokoh utama yang dihadirkan berperan sebagai penguat nilai dramatik dan sumber motivasi terbesar tokoh utama dalam bertanggung jawab menyelesaikan apa yang mesti ia selesaikan.

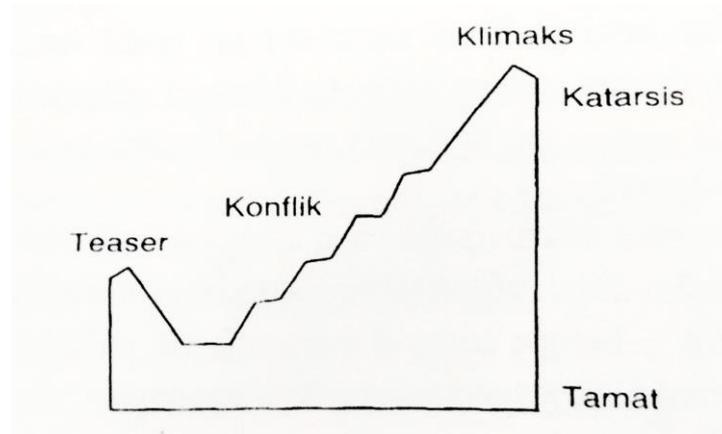
## **3. Ekonomi**

Tidak sedikit mahasiswa yang memiliki persoalan ekonomi. Faktor ekonomi tentulah sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses studi seseorang, di mana mahasiswa termasuk di dalamnya. Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, keadaan yang terkadang tidak selalu dapat berkompromi, menyebabkan seorang mahasiswa dengan perekonomian menengah ke bawah, terutama mahasiswa

perantauan yang diharuskan untuk hidup mandiri dan berjuang untuk membantu meringankan beban orang tua. Keadaan yang mereka hadapi membuat mereka sebagai mahasiswa harus bekerja dan berfikir lebih keras dari mahasiswa lainnya yang hidup dengan kemampuan ekonomi lebih baik. Selain memikirkan waktu studi, mereka juga harus bisa membagi waktu untuk mencari pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Ada yang memilih sebagai pramusaji di sebuah rumah makan, pekerja lepas, jaga warnet, menyanyi di café atau kegiatan lain sesuai dengan bidang yang mereka sanggupi. Sani termasuk anak dengan latar belakang keluarga sederhana atau menengah ke bawah, dengan ayah yang sudah tidak bekerja lagi, adik yang mengalah untuk tidak kuliah karena biaya hidup dan biaya kuliah Sani yang banyak hingga akhirnya membantu mencari nafkah bersama sang Ibu, yang merupakan seorang guru. Hal tersebut pun membuat Sani yang merantau ke pulau Jawa tepatnya Yogyakarta berjuang keras mencari uang tambahan demi membiayai kebutuhan hidupnya. Meski hal tersebut menyulitkannya dalam membagi waktu untuk kuliah, bekerja dan waktu untuk beristirahat dikarenakan lingkungan sosialnya yang seringkali mengganggu fokus yang seharusnya menjadi prioritas utama Sani.

#### e. Analisis Dramatic Cerita

Dalam penciptaan karya film fiksi “Toilet” pola cerita penceritaan yang digunakan adalah pola naratif *non-linear* dan penerapan grafik cerita Elizabeth Lutters yang pertama.



Gambar 2. 1. Grafik cerita pertama dikenalkan oleh Elizabeth Lutters

Grafik ini mengambil gebrakan di depan, lalu turun atau reda beberapa saat, namun selanjutnya diikuti oleh beberapa konflik yang naik, lalu datar sedikit terus naik lagi dan datar sedikit lagi seperti anak tangga, dan seterusnya hingga mencapai puncak konflik yaitu klimaks. Setelah itu ada katarsis atau penjernihan sedikit, kemudian tamat (Lutters, 2010:54).

## f. Konsep Penyutradaraan

### Alur Non-Linear

*Nonlinier* adalah pola urutan waktu plot yang jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Pola *nonlinier* cenderung menyulitkan penonton untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya. Satu contoh, jika urutan cerita dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktu plotnya dapat C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E atau lainnya. (Pratista 2008,37).

Alur *non-linear* memang alur yang jarang digunakan dalam pembuatan sebuah karya film, dikarenakan alurnya yang tidak runtut, plot yang dibongkar susunannya membuat bingung penonton terlebih pada babak awal pengenalan dalam film. Sehingga film-film dengan alur seperti ini mengharuskan penonton menyaksikan hingga akhir cerita, agar dapat benar-benar memahami apa yang sedang terjadi pada tokoh utama dalam cerita yang disajikan.

Cerita film pada umumnya menampilkan aksi-reaksi, namun teknik ini melibatkannya menjadi reaksi-aksi. Sejak awal cerita, penonton disajikan sebuah peristiwa secara terbalik dan kemudian bertutur mundur menjelaskan latar belakang peristiwa tersebut (Pratista 2008, 37). Pengerjaan karya dengan menggunakan alur *non-linear* mengacu kepada naskah yang telah memiliki alur *non-linear*. Dari naskah telah dirincikan segala komponen-komponen gambar

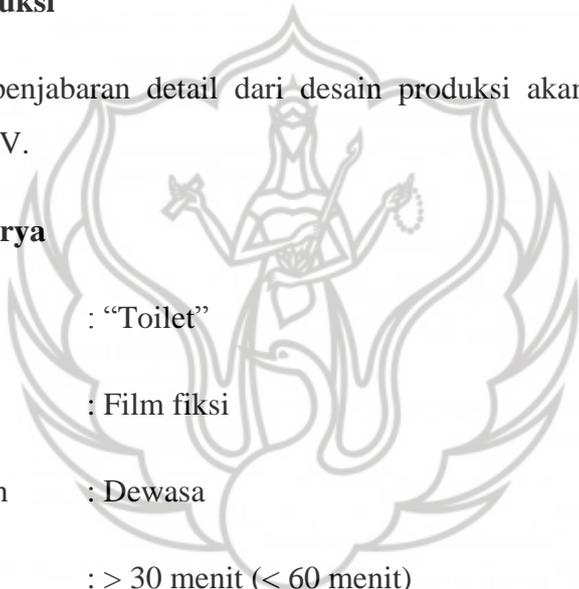
yang dibutuhkan sesuai rangkaian cerita. Mulai dari pra produksi, produksi hingga paska produksi.

Untuk membuat karya dengan *alur non-linear*, dibutuhkan penggarapan yang detail dalam mempertegas perbedaan waktu. Di karenakan pola yang tidak urut, tentu terdapat bagian-bagian *flashback*. Adegan *flashback* tersebut haruslah memiliki perbedaan dari segala sisi, mulai dari *mise-en-scene*, sinematografi dan hal lainnya yang dapat membedakan waktu kejadian. Agar penonton tidak terlalu bingung menyimak apa yang sedang terjadi atau disuguhkan dalam karya film.

#### **g. Desain Produksi**

Untuk penjabaran detail dari desain produksi akan dibahas pada akhir halaman BAB IV.

##### **1. Identitas Karya**



|                 |   |
|-----------------|---|
| Judul           | : “Toilet”  |
| Kategori Film   | : Film fiksi  |
| Target penonton | : Dewasa  |
| Durasi          | : > 30 menit (< 60 menit)   |
| Bahasa          | : Bahasa Indonesia  |
| Aspek rasio     | : 2.35:1 <i>cinemascope</i>   |
| Tema            | : Mahasiswa tingkat akhir dan keluarga  |
| Premis          | : Tentang mahasiswa tingkat akhir yang berusaha kabur tanpa menyelesaikan perkuliahan karena stress akibat persoalan-persoalan yang tak berhenti datang, hingga tidak bisa mengumpulkan proposal tugas akhirnya di waktu yang ditentukan. |

**Sinopsis** :

### “Toilet”

Sani merupakan seorang mahasiswa seni jurusan film yang sudah berada di semester 14. Mahasiswa dari luar pulau Jawa ini selalu dihadapkan dengan berbagai ujian setiap kali ia berniat untuk merampungkan kuliah. Bahkan di semester empat belas pun, masih ada saja kejadian yang datang melibatkannya. Kejadian tersebut membuat Sani terlambat dalam mengumpulkan proposal tugas akhir. Sani yang putus asa kemudian berpikir untuk kembali ke kampung halaman secara diam-diam, ia lalu melakukan perjalanan menuju Bandara. Namun di tengah perjalanan, Sani mendapat kabar buruk dari sang Ibu. Ibu Sani mengatakan kalau ayahnya terjatuh di kamar mandi dan dirawat di Rumah Sakit. Dalam perbincangan via telpon tersebut, Ibu Sani berharap agar Sani segera menyelesaikan kuliah. Sani pun teringat akan janji yang sempat ia katakan pada sang ayah, untuk membuatkan *closet* duduk setelah ia selesai studi. Sani memiliki niat tersebut karena tak tahan melihat ayahnya yang memiliki kesulitan ketika buang air besar. Semasa muda dulu, ayah Sani pernah mengalami sebuah tragedi kecelakaan yang mengakibatkan kaki kanannya patah.

Sani akhirnya membatalkan keberangkatannya. Ia kembali ke kampus dan segera menemui Ibu Ketua Jurusan untuk konsultasi. Saat bertemu dengan Ibu Ketua Jurusan, ia diminta untuk memberikan alasan atas keterlambatannya mengajukan proposal. Kemudian Sani pun menceritakan apa yang ia alami. Cerita itulah kemudian yang membuat Sani dapat menyelesaikan kuliah hingga wisuda. Namun di saat wisuda, Ibu Sani tidak bisa hadir karena terjadi sesuatu dengan ayahnya yang masih berada di Rumah Sakit.

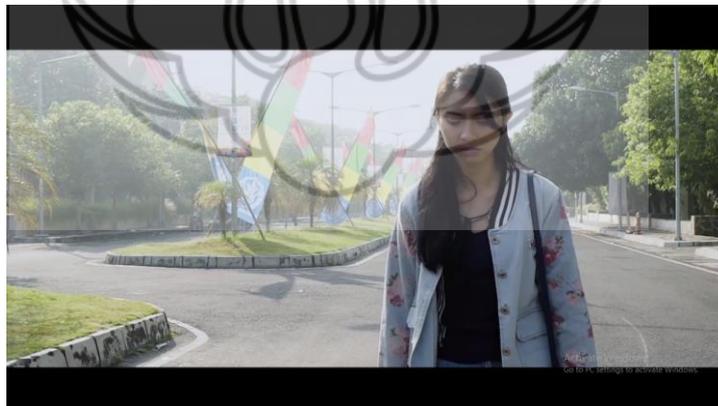
#### **1. Penyutradaraan**

Sutradara memiliki tanggung jawab untuk mengaplikasikan teori yang digunakan ke dalam pembuatan sebuah karya film. Konsep penyutradaraan untuk merealisasikan keadaan yang sedang dialami oleh tokoh utama dalam film

“Toilet” berdasarkan pendekatan yang digunakan yakni alur *non-linear* yang berkaitan dengan naratif cerita, sudah diterapkan mulai dari awal proses memahami naskah atau bedah naskah. Selain pengaplikasian teori dalam pembentukan naskah konsep penyutradaraan ini dapat dibedah satu-persatu melalui konsep sinematografi dan *mise-en-scene* yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

#### 4. 2. Sinematografi

Alur *non-linear* dalam kaitannya dengan sinematografi yaitu perbedaan waktu yang harus diperlihatkan, untuk mempertegas plot yang tidak urut. Pada film ini, penggunaan teknik kamera *handheld* terdapat di hampir seluruh scene untuk menghidupkan gambar dan cerita. Untuk *scene* awal pengambilan gambar dilakukan secara objektif dan memakai *follow shot*, pengambilan gambar secara objektif ini dilakukan untuk mempertegas ekspresi tokoh utama demi menggiring penonton menebak-nebak apa yang sedang dirasakan tokoh utama sehingga menjadi penasaran di awal cerita.



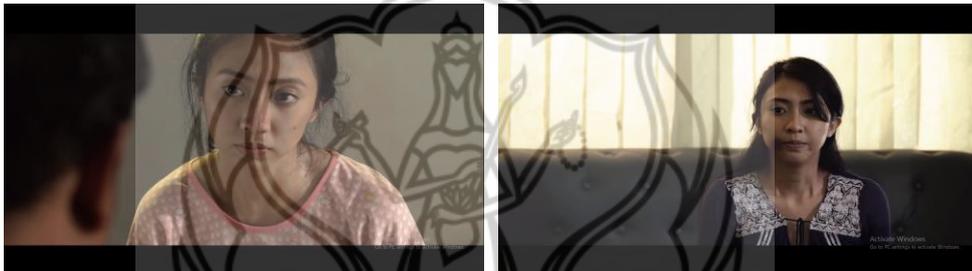
screenshot 7. 1 Penerapan *follow Shot*-Objektif

Penggunaan alur *non-linear* juga ditegaskan melalui salah satu elemen *mise-en-scene* yakni *make up*, yang ditujukan untuk memperlihatkan perbedaan waktu di setiap *scene* adegan *flashback*. Misalnya karakter *make up* ayah yang dibuat lebih menua di *scene flashback* ke dua yang berlatar di kampung halaman Sani, lalu *make up* Sani sendiri yang disesuaikan dengan unsur *narratif*, yakni

Sani memiliki memar di wajah. Bekas memar tersebut merupakan bekas dari kecelakaan motor yang belum lama dialaminya.



Screenshot 7.2 Penegasan waktu dalam alur *non-linear* melalui *make up* Ayah



Screenshot 7.3 Penegasan waktu dalam alur *non-linear* melalui *make up* Sani

Dalam memperkuat nilai dramatik, pada *scene* rumah di kampung halaman Sani, diterapkan teknik pergerakan kamera *crane shot*. Hal tersebut bertujuan untuk menambah nilai dramatik dalam adegan pamitan Sani kepada ayahnya untuk kembali pergi ke luar pulau di Yogyakarta dalam rangka menyelesaikan kuliahnya. Pengambilan gambar tersebut terlihat luas dan memanjang, memberikan kesan jauh dan tepat diterapkan untuk adegan perpisahan, sesuai dengan *narrative* cerita, di mana Sani berpamitan untuk berangkat kuliah dalam jangka waktu yang lama dan tempat yang jauh yakni luar pulau Sumatera.



screenshot 7.4 Penerapan *crane shot*

Pada *scene* ruang toilet gedung wisuda, diterapkan pengambilan gambar dengan gaya *Handheld camera* yang menggunakan *angle over shoulder*, hal tersebut digunakan karena adanya pesan yang masih harus disampaikan oleh tokoh lain dalam cerita seperti Alin dan Ibu Kajur, namun guna mempertahankan kekuatan dramatik adegan yang tetap memfokuskan pada akting Sani sebagai tokoh utama, *agle over shoulder* yang memperjelas ekspresi Sani dan mengabaikan ekspresi tokoh lain pun dipilih dalam proses pengambilan gambar di *scene* klimaks ini.



Screenshot 7.5 Penggunaan *Hanhheld camera* dengan *angle over shoulder*

Dalam film fiksi “Toilet” ini, sebagaimana grafik Elizabeth Lutters 1, terdapat katarsis berupa *ending surprise*. Dalam penggarapannya, *Scene* ini menggunakan beberapa unsur untuk memperkuat alur *non-linear*. Unsur pembentuk tersebut adalah penggabungan citra subyektif dan obyektif yang diaplikasikan dalam konsep pengambilan gambar sehingga menghasilkan gambaran sebagai berikut.



Screenshot 7.6 Penggunaan *ending surprise*

### 4.3. Latar

Penggunaan alur *non-linear* dapat divisulkan dari elemen-element *mise-en-scene*, seperti latar. Dalam film “Toilet” beberapa latar dibuat berdasarkan hasil observasi ruang yang dibutuhkan oleh naskah. Seperti *scene flashback* rumah Sani di kampung halaman, disesuaikan dengan latar belakang keluarga tokoh utama yang menengah ke bawah dan berasal dari pulau Sumatera, diikuti dengan gaya berpakaian yang biasanya menggunakan kain sarung bagi laki-laki. Selain itu juga dapat dilihat dari pemilihan dan penataan properti. Kemudian untuk *scene* lain seperti ruangan ketua jurusan terinspirasi dari hasil observasi ruang kerja yang terdapat di kampus. Begitu juga *scene-scene* lain yang digambarkan dalam naskah.

### 4.3. Pemain dan pergerakannya

Dalam pengadeganan, sutradara mengarahkan pemain agar melakukan adegan senatural mungkin, namun tetap berpegangan kepada tiga dimensi tokoh, dimana Sani adalah seorang yang terbuka namun tidak tegas, sedangkan dalam

pergerakannya sutradara terinspirasi dari beberapa adegan di beberapa film yang di antaranya seperti film *The Billionaire*.

#### 4.4. Suara

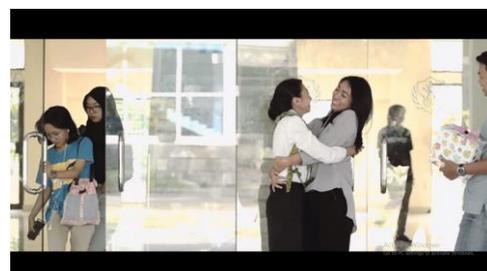
Penggunaan *scoring* dan *sound effect* dalam penciptaan karya ini dimaksudkan untuk menambah nilai dramatik dan memberikan efek penasaran kepada penonton. Seperti yang terdapat pada *ending surprise* yakni suara mobil, suara langkah kaki, hingga suara siraman air *closet* otomatis. Kemudian untuk *scoring* ditempatkan di *opening* untuk menggiring penonton memahami emosi seperti apa yang dihadirkan melalui akting tokoh utama, yang digabungkan dengan *scoring* tersebut, lalu ditempatkan juga pada *scene* adegan-adegan sedih atau mengharukan.

#### 4.5. Konsep Penyuntingan

Konsep penyuntingan gambar dalam penciptaan karya menggunakan alur *non-linear* ini menggabungkan beberapa teknik *editing* seperti *match cut* dan *elliptical editing*. Dimulai dari scene 13 lalu lompat ke *scene* 14 dan *scene* 15 dalam waktu yang singkat. Pada adegan *scene* 13, menampilkan Sani dengan ekspresi kelegaan dan rasa syukurnya karena masih diberi kesempatan untuk melanjutkan pembuatan proposal tugas akhir, namun untuk mempersingkat waktu menuju hari wisuda sebagai klimaks dari cerita, sutradara mengaplikasikan sebuah konsep *editing* yaitu *elliptical editing*, seperti pada susunan gambar dibawah ini.



A



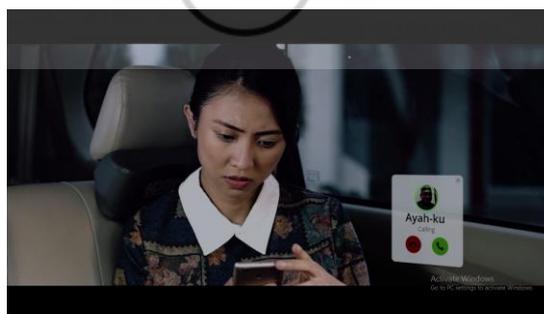
B



C

Screenshot 7.7 Penerapan *Elliptical editing*

Unsur pendukung lain yang terdapat dalam proses pasca produksi film *toilet* ini adalah penggunaan grafis *Pop Up*, untuk memperjelas pesan atau info yang dikehendaki oleh naskah untuk disampaikan kepada penonton. Misalnya pada adegan telpon masuk yang terdapat di *scene* pembuka. Berikut adalah grafis yang diaplikasikan ke dalam karya.



Screenshot 7.8 Penerapan grafis *Pop-Up*

### III. KESIMPULAN

Penciptaan karya tugas akhir film fiksi berjudul “Toilet” ini direalisasikan dengan mengaplikasikan teori dari pendekatan konsep penyutradaraan yang menggunakan alur *non-linear*. Penerapan alur *non-linear* dalam sebuah film memang bukanlah sebuah hal baru, namun dalam hal ini usaha untuk menerapkan alur *non-linear* dengan pengemasan berbeda tentu saja dilakukan. Teori dari alur *non-linear* tersebut diaplikasikan lewat hampir seluruh elemen produksi, mulai dari sinematografi, *mise-en-scene* hingga paska produksi melalui *coloring* dan penambahan *effect-effect audio* serta *scoring*, di mana semua hal tersebut mampu membedakan ruang dan waktu untuk mempertegas alur cerita *non-linear* itu sendiri.

Karya ini tercipta dari hasil merespon keadaan lingkungan akademis khususnya lingkungan mahasiswa. Faktor-faktor seperti persoalan ekonomi, terjebak dalam pengaruh lingkungan sosial, pudar atau kurangnya motivasi dan kesadaran untuk menggali kembali tujuan awal dalam menempuh pendidikan, menyebabkan terjadinya berbagai kegagalan yang memundurkan proses studi sehingga dapat membuang-buang waktu, uang, tenaga, hingga mengecewakan pengorbanan dari orang-orang di sekitar mereka.

Pembuatan karya film fiksi “Toilet” ini tentu tidak terlepas dari kekurangan, terlebih dalam hal teknis. Kendala teknis kerap kali ditemui pada saat proses produksi berlangsung hingga sampai penulisan ini selesai. Selain itu pada prosesnya, penciptaan karya tugas akhir film fiksi ini memakan biaya yang tidak sedikit, ketidaksesuaian rencana anggaran pun juga terjadi, di mana disebabkan oleh persoalan-persoalan teknis yang ditemui pada saat berada di lapangan.

Meskipun begitu, besar harapan agar karya film fiksi “Toilet” ini mendapatkan apresiasi yang baik dari penonton, agar dapat menjadi pembelajaran untuk produksi selanjutnya yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1986.
- Joseph, Moscelli, *The Five C's of Cinematography*. Institut Kesenian Jakarta, Jakarta 2010.
- Luters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo 2004.
- M. Yunus, Firdaus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Logung Pustaka 2007.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Garasindo 2004.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka 2008.
- Saroengallo, Tino. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. PT. Intisari Mediatama 2011.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. PT. Tiara Wacana 1992.

## WEBTOGRAFI

- <https://filmbor.com/eternal-sunshine-spotless-mind/> (Diakses 16 Juli, 17.50)
- <http://digilib.uinsby.ac.id/387/4/Bab%202.pdf> (Diakses 17 juli 10.12)
- <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.html> (Diakses 17 juli 12.20)

## DAFTAR SUMBER AUDIO VISUAL

- Top of secret the billionaire, a film by. Songyos sug makana*
- Eternal sunshine of the spotless mind a film by. Michel Gondry*
- Non Stop, a film by. Jaume Collet-Serra*